

PROYEKSI PRODUKSI KOMODITAS PERTANIAN MELALUI PENDEKATAN INDEKS LOCATION QUOTIENT (LQ) DI KABUPATEN MALANG



Ahmadinah Al Qurni¹⁾, M. Zul Mazwan¹⁾, Wahid Muhammad Shodiq^{1*)}

¹Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author: wahidmshodiq@umm.ac.id

To cite this article:

Al Qurni, A., Mazwan, M. Z., & Shodiq, W. M. (2025). Proyeksi Produksi Komoditas Pertanian melalui Pendekatan Indeks Location Quotient (LQ) Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 10(2), 133–149. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i2.1773>

Received: January 13, 2025; Accepted: May 01, 2025; Published: May 05, 2025

ABSTRACT

The agricultural sector in Malang Regency plays a strategic role in boosting local economic productivity. This increase in productivity can influence demand levels, community income, and market competitiveness. This, in turn, can improve community welfare, which can be realized through demand across all economic sectors, both leading and non-leading sectors. This study aims to (1) analyze the leading or base sectors in Malang Regency, and (2) analyze productivity projections for agricultural commodities in Malang Regency. This study was conducted in 2023-2024 using a quantitative descriptive approach. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Malang Regency and East Java Province from 2013 to 2023. The research variables include (X1) GRDP at the Malang Regency level; (X2) GRDP at the East Java Province level; (X3) horticultural production; and (X4) plantation production. The analysis methods used in this study are (1) Location Quotient (LQ) analysis to analyze leading sectors in Malang Regency (objective 1); and (2) trend analysis to project leading agricultural commodities in Malang Regency (objective 2). The study results indicate six leading sectors in Malang Regency, with agriculture being one of the leading sectors, and primary commodities consisting of bananas, sugarcane, and coffee. These three agricultural commodities are projected to experience a positive trend over the next five years (2024-2029). Banana production in 2024 is projected to increase by 14,322.0 quintals from the previous year, reaching 17,887.0 quintals in 2029. Sugarcane production in 2024 is projected to reach 2,877.7 tons and grow to 4,231.3 tons in 2029. Meanwhile, coffee productivity in 2024 is 19.55 tons, rising to 24.98 tons by 2029.

Keywords: agricultural commodities; competitiveness; location quotient; production projection; sectoral analysis.

PENDAHULUAN

Pendapatan di Kabupaten Malang sangat dipengaruhi oleh 17 sektor lapangan usaha yang berperan penting dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Ramadhani et al., 2024; Saldi et al., 2021). Sektor-sektor ini meliputi pertanian, peternakan, kehutanan, pertambangan, industri, transportasi, pengadaan listrik, gas, air, pengelolaan limbah, konstruksi, informasi, komunikasi, serta berbagai jasa lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020–2021, sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Malang meliputi industri pengolahan, perdagangan, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan, kontribusi terkecil berasal dari sektor pengadaan listrik dan gas, serta pengelolaan air, limbah, dan daur ulang.

Tingginya nilai PDRB di suatu wilayah menjadi indikator penting dalam menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan yang semakin baik (Damanik & Sidauruk, 2020). Keberhasilan pemerataan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengoptimalkan sektor-sektor produktif unggulan di daerah. Dua sektor utama yang menjadi fokus pengembangan di wilayah Kabupaten Malang yaitu sektor pariwisata dan sektor pertanian. Sektor pariwisata di Kabupaten Malang mengalami perkembangan pesat, didukung oleh berbagai destinasi wisata, khususnya pantai, yang telah dikenal luas.



Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam mendorong produktivitas ekonomi daerah. Komoditas unggulan dari sektor ini adalah tebu, pisang, dan kopi. Berdasarkan laporan Palangkaraya (2022), Kabupaten Malang menduduki posisi pertama sebagai produsen tebu terbesar di Jawa Timur pada tahun 2022. Produktivitas tebu pada musim tanam mencapai 112 ton/ha pada tahun 2022-2023, meningkat 9,4% dibandingkan hasil musim tanam sebelumnya sebesar 102,4 ton/ha (Fibrianto, 2023). Selain tebu, pisang juga menjadi komoditas unggulan yang signifikan. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2021), Kabupaten Malang menyumbang 46,3% dari total produksi pisang di Jawa Timur pada tahun 2020. Komoditas hortikultura menjadi salah satu pokok utama dalam menunjang keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Malang.

Lonjakan ekonomi di suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan sektor unggulan seperti pariwisata dan pertanian, tetapi juga ditentukan oleh tingkat permintaan terhadap produk dari berbagai sektor ekonomi. Ketika permintaan konsumen terhadap suatu produk meningkat melampaui target yang telah direncanakan, hal ini berpotensi meningkatkan laju perekonomian yang lebih cepat (Dong, 2022; Samosir et al., 2023). Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut, berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang akan mengalami peningkatan melalui bertambahnya pendapatan dan daya beli.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui penguatan permintaan di seluruh sektor ekonomi yang ikut andil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik sektor basis maupun nonbasis. Sektor basis memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga menjadi motor utama dalam mendorong pertumbuhan wilayah (Napitulu et al., 2021). Aktivitas sektor basis, terutama yang menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerah, menjadi indikator penting dalam menilai kemajuan ekonomi. Semakin tinggi volume ekspor yang tercapai, semakin maju pula perekonomian wilayah tersebut. Sebaliknya, jika aktivitas ekspor rendah, hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah (Raiher et al., 2017).

Hubungan antara pengembangan sektor basis dan peningkatan kesejahteraan masyarakat ini sejalan dengan Asta Cipta Presiden Prabowo, khususnya poin kedua, yang menekankan pentingnya memperkuat sistem pertahanan keamanan (hankam) negara serta mendorong independensi bangsa melalui swasembada pangan (Mulya, 2024). Optimalisasi sektor unggulan di Kabupaten Malang, terutama sektor pertanian yang menjadi salah satu basis utama, memiliki peran strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi lokal dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Pengembangan sektor pertanian yang solid dapat menjadi pilar utama dalam mendukung stabilitas ekonomi, ketahanan pangan, serta pembangunan berkelanjutan (Pujiasmanto & Setyaningrum, 2022).

Analisis *Location Quotient* (LQ) telah banyak dilakukan guna mengetahui sektor unggulan suatu wilayah, seperti pada penelitian Sulistyowati et al. (2022), Handayani (2023), dan Negara & Putri (2020) dimana ketiga penelitian tersebut sama-sama melakukan penelitian di Kabupaten dan menggunakan metode yang sama yaitu *Location Quotient* dan *Shift Share* guna menentukan potensi unggulan serta sektor negatif maupun positif di suatu wilayah tanpa proyeksi *trend*. Penelitian mengenai analisis LQ sebelumnya juga dilakukan oleh Widhaswara & Sardjito (2017), dimana penelitian tersebut menggunakan tiga jenis analisis yaitu analisis LQ, DLQ, serta *Shift Share* untuk menganalisis komoditas pertanian hortikultura di wilayah Kabupaten Malang tanpa menganalisis komoditas perkebunan di Kabupaten Malang. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menggabungkan analisis *Location Quotient* dan analisis *trend* yang secara spesifik belum pernah dilakukan penelitian pada tiga komoditas utama di wilayah Kabupaten Malang. Selain itu, penelitian ini menambahkan komoditas perkebunan yang belum dibahas atau dianalisis pada penelitian terdahulu. Selain penelitian tersebut, terdapat juga penelitian Putriana (2023) dan Rajab & Rusli, (2019) yang meneliti sektor unggulan dengan menggunakan metode tipologi Klassen. Pembaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis *Location Quotient* untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis.

Oleh karena itu, analisis indeks *Location Quotient* (LQ) dan *trend* sektoral di Kabupaten Malang sangat diperlukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis dan nonbasis yang dapat dimaksimalkan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai potensi pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga membantu dalam merumuskan kebijakan strategis untuk memanfaatkan keunggulan daerah secara optimal, mendukung program nasional swasembada pangan, serta memperkuat kemandirian bangsa. Berdasarkan latar belakang penting dilakukan penelitian mengenai jumlah permintaan pasar pada komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis sektor unggulan atau sektor basis di Kabupaten Malang; dan (2) menganalisis proyeksi produktivitas pada komoditas pertanian di Kabupaten Malang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023-2024 menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjawab permasalahan di dalam penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2013-2023. Data tersebut meliputi data BPS Provinsi Jawa Timur (2022); BPS Kabupaten Malang (2023) yaitu data sektor PDRB tahun 2020-2021, BPS Provinsi Jawa Timur (2023) yaitu data produktivitas buah pisang, BPS Provinsi Jawa Timur (2024) yaitu data produktivitas perkebunan rakyat, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2018) yaitu data produksi tanaman tebu di Kabupaten Malang tahun 2006-2017, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2024) yaitu data produksi perkebunan rakyat tahun 2018-2023, BPS Kabupaten Malang (2023b) yaitu produksi buah dan sayuran di Kabupaten Malang, dan data produksi kopi tahun 2006-2017 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018)

Data PDRB dan produksi tanaman hortikultura dan perkebunan periode 2020-2021 akan dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* guna mengidentifikasi sektor unggulan di wilayah Kabupaten Malang. Sedangkan, analisis *trend* menggunakan data produksi pisang, tebu, dan kopi periode 2013-2023 untuk menganalisis proyeksi produktivitas komoditas unggulan di Kabupaten Malang. Pemilihan metode ini dikarenakan sesuai dengan tujuan yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Analisis *Location Quotient* digunakan sebagai metode untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis dalam kontribusi PDRB suatu wilayah (Purba & Muliani, 2023). Metode ini bertujuan untuk membandingkan sejauh mana peranan suatu sektor pada daerah tertentu dengan sektor yang sama di daerah lainnya (Maulina, 2021). Analisis *Location Quotient* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{ir}}{TPDRB_r}}{\frac{PDRB_{in}}{TPDRB_n}} \quad (1)$$

Dimana : LQ = *Location Quotient*, $PDRB_{ir}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Malang, $TPDRB_r$ = Total PDRB di Kabupaten Malang $PDRB_{in}$ = PDRB sektor i di tingkat Provinsi Jawa Timur, $PDRB_n$ = Total PDRB di Provinsi Jawa Timur

Analisis *trend* adalah metode analisis yang dilakukan untuk memprediksi atau meramalkan suatu kondisi di masa depan guna mengamati data secara komprehensif dalam jangka waktu yang cukup lama (Junianto et al., 2019; Nurfadila et al., 2021). Alat yang digunakan dalam analisis ini adalah aplikasi POM QM. *Software* POM QM telah banyak digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan karena dapat memberikan solusi bagi perusahaan (Astutik et al., 2022). Selain itu, *Software* ini juga banyak digunakan untuk meramalkan keadaan dimasa medatang seperti meramalkan penjualan, permintaan produk, dsb. Analisis *trend* ini menggunakan data *time series* yaitu data yang dikumpulkan secara berkala, dimana analisis ini berfungsi untuk memprediksi atau meramalkan perkembangan komoditas pisang, tebu dan kopi di Kabupaten Malang pada lima tahun serta untuk mengetahui perubahan grafik *trend* bergerak ke arah positif atau negatif (Aydin, 2025; Saputro et al., 2023). Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi X1 = PDRB berdasarkan Lapangan Usaha di tingkat Kabupaten Malang, X2 = PDRB berdasarkan Lapangan Usaha di tingkat Provinsi Jatim, X3 = Produksi komoditas hortikultura, X4 = Produksi komoditas perkebunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Unggulan atau Sektor Basis di Kabupaten Malang;

PDRB terdiri dari tujuh belas sektor yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam perekonomian suatu daerah. Sektor-sektor ini diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu sektor basis/ unggulan dan sektor nonbasis/ bukan unggulan. Pengelompokan kedua jenis sektor tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis seluruh sektor PDRB menggunakan metode *Location Quotient* (LQ).

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 17 sektor yang menyusun PDRB di wilayah Kabupaten Malang, terdapat enam sektor PDRB yang termasuk kedalam sektor basis atau sektor unggulan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai LQ yang lebih dari 1 untuk sektor-sektor tersebut, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; serta sektor jasa lainnya. Nilai LQ yang lebih besar dari 1, menunjukkan keenam sektor

berada pada tingkat spesialisasi yang lebih tinggi di Kabupaten Malang dibanding sektor serupa di Provinsi Jawa Timur, sehingga dianggap sebagai penggerak utama ekonomi daerah. Sejalan dengan penelitian (Hidayah & Sumanto, (2022); Pragmadeanti & Rahmawati, (2022); Widodo et al., (2024) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan jika nilai LQ > 1 maka termasuk kedalam sektor basis.

Tabel 2. Hasil perhitungan LQ Sektor PDRB Kabupaten Malang dan Provinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	Analisis LQ			Kesimpulan
	2020	2021	Rata-rata	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.42	1.39	1.40	B
Pertambangan & Penggalian	0.35	0.36	0.36	NB
Industri Pengolahan	1.07	1.05	1.06	B
Pengadaan Listrik dan Gas	0.35	0.34	0.35	NB
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.03	1.04	1.03	B
Konstruksi (Bangunan)	1.29	1.33	1.31	B
Perdagangan besar dan eceran ; Reparasi	1.03	1.03	1.03	B
Transportasi dan Pergudangan	0.40	0.42	0.41	NB
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0.65	0.65	0.65	NB
Informasi & Komunikasi	0.87	0.87	0.87	NB
Keuangan dan Asuransi	0.62	0.62	0.62	NB
Real Estate	0.88	0.90	0.89	NB
Jasa Perusahaan	0.49	0.50	0.50	NB
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.80	0.79	0.80	NB
Jasa Pendidikan	0.91	0.92	0.92	NB
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.90	0.90	0.90	NB
Jasa Lainnya	1.45	1.43	1.44	B

Sumber : Data BPS diolah (2024)

Keterangan: B = Basis, NB = Non-Basis

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati posisi sebagai sektor unggulan kedua yang memiliki nilai LQ sebesar 1,40, berada di bawah sektor jasa lainnya. Kontribusi terbesar pada sektor ini berasal dari subsektor pertanian. Produktivitas sektor pertanian yang tinggi menjadikan Kabupaten Malang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kestabilan ekonomi daerah (Syathori et al., 2018). Keunggulan ini didukung oleh keberagaman jenis tanaman yang dibudidayakan, terutama tanaman hortikultura dan perkebunan, yang mendominasi produksi pertanian di wilayah Kabupaten Malang (Borelli et al., 2024). Selain itu, kondisi geografis dan iklim juga mendukung dalam membudidayakan tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan (Hirpo & Gebeyehu, 2019). Tanaman hortikultura sendiri banyak dibudidayakan di Kabupaten Malang terutama di kawasan dataran tinggi seperti di daerah Pujon yang banyak membudidayakan sayuran (Prabowo et al., 2022). Sedangkan tanaman perkebunan lebih banyak dibudidayakan di daerah Malang Selatan yang memiliki dataran rendah seperti di Kecamatan Bantur yang banyak membudidayakan tanaman tebu (Sulistiyanto et al., 2021; Yunianto et al., 2021).

Komoditas hortikultura dan perkebunan menjadi fokus utama dalam sektor pertanian Kabupaten Malang, dengan beberapa komoditas di antaranya tergolong sebagai komoditas unggulan daerah. Tingginya produktivitas pada subsektor ini menunjukkan adanya potensi besar untuk terus mendorong kemandirian pangan dan memperkuat perekonomian daerah (Gharira, 2023). Tingginya produktivitas kedua tanaman ini selain dipengaruhi oleh kondisi geografis serta iklim juga dipengaruhi oleh kapasitas jumlah pupuk yang diberikan, cara perawatan yang baik, serta suhu di kawasan lahan pertanian (Indurthi et al., 2024; Nimanka et al., 2023). Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian di Kabupaten Malang tidak hanya berperan sebagai penyokong kebutuhan lokal tetapi juga memiliki kapasitas untuk meningkatkan daya saing di tingkat provinsi dan nasional.

Hasil ini sejalan dengan Asta Cita Presiden Prabowo, khususnya pada poin kedua yang menekankan pentingnya mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan (Mulya, 2024). Penguatan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Kabupaten Malang tidak hanya mendukung program ketahanan pangan nasional tetapi juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Novita et al., 2023; Oktaviana, 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang ada, Kabupaten Malang

dapat terus mengoptimalkan sektor pertanian untuk memperkokoh ketahanan ekonomi lokal sekaligus mendukung kemandirian bangsa.

Berdasarkan analisis indeks *Location Quotient* (LQ) menggunakan data PDRB, sektor pertanian telah diidentifikasi sebagai sektor basis atau sektor unggulan dalam perekonomian daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang tinggi (keunggulan kompetitif) serta peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Praatiwi et al., 2024). Untuk memahami kontribusi sektor ini secara lebih mendalam, pembahasan berikutnya akan difokuskan pada analisis LQ yang didasarkan pada data produksi sektor pertanian. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan wawasan yang lebih rinci mengenai potensi dan distribusi produksi sektor pertanian, sehingga dapat menjadi landasan dalam menyusun strategi pengembangan yang lebih terarah. Hasil lengkap analisis LQ berdasarkan produksi komoditas disajikan Tabel 3.

Tabel 3. Hasil perhitungan LQ produksi tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan Kabupaten Malang dan Provinsi Jawa Timur

Komoditas	Analisis LQ			Kesimpulan
	2020	2021	Rata-rata	
Hortikultura (kw)				
Alpukat	0.557	0.998	0.778	NB
Apel	0.976	0.792	0.884	NB
Duku	1.076	0.674	0.875	NB
Manggis	0.214	0.224	0.219	NB
Pisang	1.047	1.066	1.057	B
Perkebunan (ribu ton)(ton)				
Kelapa	0.018	0.210	0.114	NB
Kopi	0.096	2.244	1.170	B
Kakao	0.038	0.503	0.271	NB
Gula Tebu	1.340	1.252	1.296	B
Tembakau	0.002	0.021	0.012	NB

Sumber : Data BPS diolah (2024)

Keterangan: B = Basis, NB = Non-Basis

Hasil dari analisis LQ yang disajikan pada Tabel 3 mengungkapkan adanya sejumlah komoditas unggulan di Kabupaten Malang, baik dalam sektor hortikultura maupun perkebunan. *Location Quotient* (LQ) berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat spesialisasi komoditas pertanian di suatu wilayah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya (Putri et al., 2023). Berdasarkan data yang ada, Kabupaten Malang memiliki tiga komoditas unggulan, yaitu satu komoditas di sektor hortikultura dan dua komoditas di sektor perkebunan.

Komoditas hortikultura yang teridentifikasi sebagai unggulan di Kabupaten Malang adalah buah pisang dengan nilai LQ sebesar 1,057. Hasil tersebut menunjukkan produksi pisang di Kabupaten Malang memiliki tingkat keunggulan yang lebih tinggi dibandingkan produksi rata-rata pisang di Provinsi Jawa Timur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahoklory, (2020); Saragih et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pisang termasuk komoditas unggulan yang memiliki nilai lebih dari 1. Hasil analisis (Tabel 3) mengindikasikan bahwa Kabupaten Malang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi pisang, yang tidak hanya dipasarkan di wilayah tersebut, tetapi juga di luar Kabupaten Malang, bahkan hingga ke pasar internasional seperti Inggris (Yani, 2021). Dengan demikian, Kabupaten Malang memiliki potensi yang tinggi untuk bersaing di pasar luar daerah, yang berdampak positif terhadap perekonomian lokal.

Kabupaten Malang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil apel di Indonesia dimana apel yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan banyak diminati dan dicari wisatawan saat berkunjung ke Malang. Akan tetapi, dari hasil analisis LQ apel di Kabupaten Malang menunjukkan nilai sebesar 0,884 yang mana nilai LQ tersebut kurang dari 1 dan termasuk kedalam sektor nonbasis atau bukan sektor unggulan di Kabupaten Malang. Beberapa kecamatan yang banyak membudidayakan apel di Kabupaten Malang di antaranya yaitu Kecamatan Poncokusumo, Jabung, Tumpang, dan Pujon (Pamungkasih et al., 2023). Namun saat ini, produksi apel terancam mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor. Pertama yaitu faktor lingkungan yang meliputi suhu udara yang tidak menentu, kelembaban yang relatif rendah sehingga tanaman apel cenderung kurus dan mengkerut, curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan tanah menjadi basah sehingga tidak cocok untuk perkembangan apel yang membutuhkan tanah kering, serta kandungan unsur hara pada tanah (Anggara et al., 2017).

Faktor kedua yaitu terjadinya pergeseran penggunaan lahan dari apel ke tanaman jeruk dan sayuran (Pamungkasih et al., 2023). Faktor non iklim juga menjadi penyebab penurunan produksi apel seperti tanaman apel yang sudah berumur tua dengan usia >20 tahun, budidaya apel yang kurang intensif, serta harga apel yang rendah ditingkat petani (Herlina & Amrullah, 2020). Selain itu, adanya persaingan apel lokal dengan apel impor juga mempengaruhi penurunan produksi apel karena dari segi kualitas visual dan harga lebih unggul apel impor dibandingkan dengan apel lokal (Relawati et al., 2019). Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian khusus terutama dari pemerintah yang dapat memberikan edukasi seperti pelatihan kepada para petani dalam mengelola apel agar lebih unggul sehingga dapat bersaing dengan apel impor serta memiliki harga jual yang tinggi.

Sektor unggulan Kabupaten Malang berikutnya yaitu sektor perkebunan, dua komoditas unggulan yang ditemukan adalah kopi dan gula tebu. Gula tebu memiliki nilai LQ tertinggi di antara kedua komoditas perkebunan tersebut, yaitu sebesar 1,296. Sejalan dengan Heryanto et al., (2024); Hidayah & Sumanto, (2022) dimana dalam penelitian tersebut komoditas tebu menjadi komoditas unggulan dengan nilai LQ > 1 karena tebu merupakan salah satu bahan produksi gula yang menjadi barang kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa produksi gula tebu di Kabupaten Malang lebih terkonsentrasi dan memiliki keunggulan relatif lebih besar dibandingkan wilayah lain di Provinsi Jawa Timur.

Sementara itu, kopi juga menunjukkan potensi sebagai komoditas unggulan dengan nilai LQ yang lebih tinggi daripada komoditas perkebunan lainnya di Jawa Timur. Hasil ini selaras dengan penelitian Junior & Nurwahidah, (2025); Munashiroh & Santoso, (2020) yang menunjukkan bahwa komoditas kopi termasuk kedalam komoditas basis atau unggulan karena komoditas tersebut menjadi primadona serta permintaan yang tinggi baik untuk ekspor maupun konsumsi dalam negeri. Kedua komoditas ini mencerminkan adanya spesialisasi dan daya saing yang kuat pada sektor perkebunan di wilayah Kabupaten Malang.

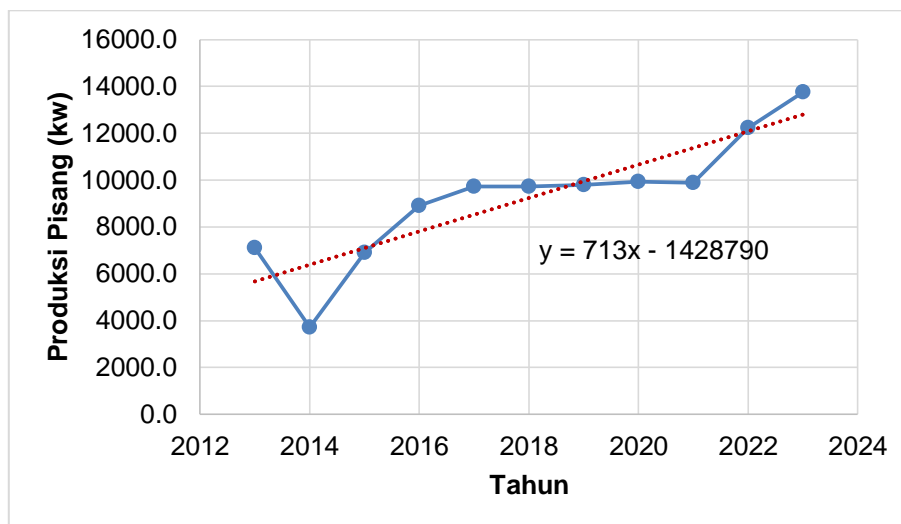
Keunggulan komoditas-komoditas tersebut tidak hanya terlihat dari nilai LQ yang menunjukkan konsentrasi produksi lebih besar dari rata-rata di tingkat provinsi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti luasnya lahan pertanian yang tersedia, kualitas produk yang dihasilkan, serta jaringan pemasaran yang lebih luas (Lestari et al., 2023; Stevani et al., 2023). Alasan mengapa produk seperti pisang, kopi, dan gula tebu dapat dipasarkan ke luar Kabupaten Malang bahkan ke luar negeri adalah produksi yang dihasilkan telah melebihi kebutuhan lokal. Luasnya lahan pertanian yang menghasilkan produksi melimpah menyebabkan surplus yang dapat disalurkan ke pasar luar daerah, yang pada gilirannya dapat mendongkrak perekonomian lokal.

Analisis Proyeksi Produktivitas pada Komoditas Pertanian di Kabupaten Malang.

Analisis *trend* untuk memproyeksikan perkembangan dan perbaikan produktivitas komoditas unggulan Kabupaten Malang di masa depan. Analisis *trend* dimaksudkan untuk memproyeksikan pola pertumbuhan produksi komoditas unggulan dalam beberapa tahun ke depan. Selain itu, pemangku kepentingan memanfaatkannya untuk merencanakan kebijakan dan strategi peningkatan sektor pertanian. Sehingga, penggabungan analisis indeks LQ dengan *trend* dalam penelitian ini dinilai tepat meskipun belum ditemukan penelitian yang menggabungkan kedua analisis tersebut. Hal ini dikarenakan dalam analisis indeks LQ dapat diketahui sektor mana yang dinyatakan unggulan atau basis yang selanjutnya dilakukan analisis *trend* untuk memproyeksikan bagaimana perkembangan kedepannya apakah basis atau tidak. Artinya kedua analisis tersebut saling melengkapi dan menjadikan pembahasan lebih kompleks.

Kabupaten Malang juga dikenal sebagai salah satu daerah yang memproduksi komoditas hortikultura terbesar. Salah satu komoditas hortikultura unggulan Kabupaten Malang yaitu buah pisang. Grafik *trend* produksi buah pisang di kabupaten Malang 2013-2023 yang disajikan dalam Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 pada tahun 2014 produksi pisang di Kabupaten Malang mengalami penurunan sebesar 3713,2 kuintal dimana sebelumnya produksi pisang di Kabupaten Malang sebesar 7100,4 kuintal pada tahun 2013. Selisih penurunan produksi pisang pada tahun 2013 hingga tahun 2014 mencapai 3387,2 kuintal. Pada tahun 2022-2023 produksi pisang di Kabupaten Malang mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah produksi pisang yang dihasilkan bernilai cukup konstan pada tahun 2017-2021. Tingginya produksi pisang yang dihasilkan di wilayah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain budidaya pisang yang mudah, lahan yang luas, serta cuaca/iklim yang mendukung (Mujiyo et al., 2018; Stevani et al., 2023).



Gambar 1. Garfik garis *trend* linear produksi buah pisang tahun 2013-2023
Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan garis *trend* produksi pisang di Kabupaten Malang sebagai berikut :

$$Y = 713x - 1428790 \quad (2)$$

Persamaan yang diperoleh menunjukkan besarnya nilai koefisien *trend* sebesar 713, yang dimana pada setiap tahunnya produksi pisang di Kabupaten Malang mengalami peningkatan sebesar 713 kuintal. Sedangkan nilai konstanta/ intersep produksi pisang sebesar 1428790, artinya dalam sepuluh tahun terakhir (2013-2023) produksi rata-rata komoditas pisang di wilayah Kabupaten Malang mencapai 1428790 kuintal. Hasil persamaan garis *trend* tersebut dapat digunakan untuk meramalkan jumlah produksi pisang yang akan dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Perkiraan produktivitas buah pisang dilakukan selama 5 tahun kedepan dari tahun 2024-2029 ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Proyeksi produktivitas buah pisang pada tahun 2024-2029

Tahun	Produktivitas pisang (Kw)
2024	14322,0
2025	15035,0
2026	15748,0
2027	16461,0
2028	17174,0
2029	17887,0

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis produktivitas buah pisang di Kabupaten Malang untuk lima tahun ke depan (2024-2025) yang ditampilkan dalam Tabel 4, terdapat indikasi peningkatan yang signifikan dalam jumlah produksi pisang di daerah ini. Diperkirakan, pada tahun 2029, produksi buah pisang di Kabupaten Malang akan mengalami peningkatan mencapai 17887,0 kuintal, yang menggambarkan *trend* positif dalam sektor pertanian, khususnya pada komoditas hortikultura ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Ghimire et al., (2023); Gundaniya et al., (2024) yang menunjukkan bahwa produksi pisang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi pisang tidak hanya mencerminkan potensi pertanian yang terus berkembang, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui perluasan pasar, termasuk pasar ekspor, serta memperbesar kontribusi sektor pertanian bagi perekonomian lokal.

Kenaikan jumlah produksi pisang di wilayah Kabupaten Malang tentunya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi iklim seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan yang optimal sehingga dapat memberikan hasil produksi yang berkualitas (Bhausahab et al., 2023). Selain itu, kondisi tanah dan ketersediaan nutrisi yang terkandung didalamnya juga mempengaruhi produktivitas

pisang yang dihasilkan secara signifikan, apabila tanah dalam kondisi subur serta ketersediaan nutrisi di dalamnya cukup maka pisang yang dihasilkan akan berkualitas (Mujiyo et al., 2018; Orr et al., 2023). Dukungan pemerintah juga menjadi salah satu faktor dalam meningkatnya produksi pisang Kabupaten Malang. Dukungan pemerintah ini sangat penting dilakukan guna meningkatkan motivasi para petani pisang agar terus semangat dalam memproduksi tanaman pisang. Dukungan yang dapat diberikan oleh pemerintah dalam hal ini dapat berupa sarana prasarana, pupuk subsidi, serta benih dengan kualitas unggul yang dapat menunjang usahatani pisang (Pakpahan et al., 2021).

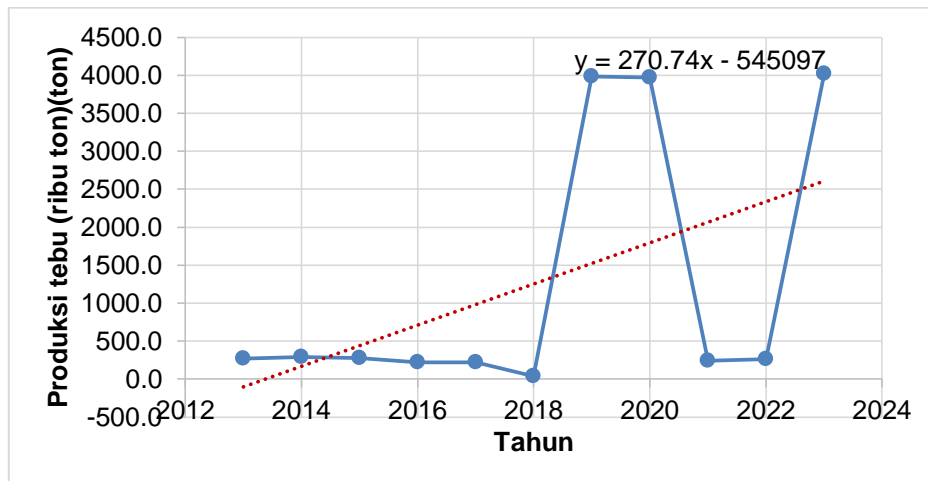
Proyeksi peningkatan produktivitas buah pisang memberikan kesempatan besar untuk memperluas pasar, terutama di pasar ekspor. Bertambahnya jumlah produksi, Kabupaten Malang berpotensi untuk memperluas jaringan ekspor buah pisang ke berbagai negara (Sadimantara & Leomo, 2020). Permintaan yang lebih tinggi di pasar global akan meningkatkan penerimaan daerah, yang akan berimbas positif pada perekonomian lokal (Judijanto & Aziz, 2024). Ekspansi pasar internasional juga akan membawa keuntungan tambahan berupa devisa negara, yang sangat mendukung upaya untuk memperkuat ekonomi nasional (Maulidi & Sakti, 2024).

Peningkatan produktivitas buah pisang di Kabupaten Malang sangat relevan dengan visi Presiden Prabowo yang tertuang dalam poin kedua Asta Cita, yang menekankan pentingnya memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara serta mendorong independensi bangsa melalui swasembada pangan (Mulya, 2024). Swasembada pangan tidak hanya berarti pemenuhan kebutuhan pangan untuk konsumsi domestik, tetapi juga terkait dengan ketahanan pangan yang dapat memperkuat kemandirian ekonomi (Rafidah et al., 2024). Peningkatan produktivitas pisang yang terus berkembang, sektor pertanian tidak hanya akan mencukupi kebutuhan pangan domestik, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor, yang berkontribusi pada ketahanan pangan nasional.

Selain itu, ketahanan pangan yang terjaga dengan baik berhubungan erat dengan keamanan nasional (Basset, 2024). Cadangan pangan yang cukup dan beragam, negara akan mengurangi ketergantungan pada impor pangan, yang bisa menjadi potensi kerawanan dalam situasi ekonomi global yang tidak menentu (Rasman et al., 2023). Peningkatan produksi buah pisang yang berasal dari potensi lokal Kabupaten Malang selaras dengan program pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan dan mendorong kemandirian sektor pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa sektor pertanian yang berkembang pesat, terutama hortikultura, menjadi bagian integral dalam mewujudkan kemandirian ekonomi bangsa yang lebih kuat.

Peningkatan produktivitas yang terencana dan berbasis analisis *trend*, serta pemanfaatan teknologi dan metode pertanian yang tepat, akan memperkuat ketahanan pangan dalam negeri. Selain itu, ini juga akan memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi nasional, mendukung pengembangan sektor pertanian yang lebih maju, dan memperkuat daya saing Indonesia di pasar global.

Selain tanaman hortikultura, Kabupaten Malang juga unggul di tanaman perkebunan yaitu perkebunan tebu dan kopi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) produktivitas tanaman tebu periode 2013-2023 mengalami fluktuasi produksi yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 yang menyajikan grafik garis *trend* linear pada produksi tanaman tebu di Kabupaten Malang.



Gambar 2. Garfik garis *trend* linear produksi tebu tahun 2013-2023
Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 2 menyatakan grafik garis *trend* linear pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 39,7 ribu ton di tahun 2018 menjadi 3981,5 ribu ton tahun 2019. Penurunan produksi tebu terjadi kembali terjadi pada tahun 2021 sebesar 3730,7 ribu ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 mencapai 3753,6 ribu ton. Salah satu penyebab penurunan produksi tebu yang terjadi di wilayah Kabupaten Malang yaitu enggannya petani membongkar lahan setelah tebu dipanen serta petani lebih sering menanam tebu keprasan (*Ratoon Cane*) dibanding menggunakan bibit tebu baru (Setyawati & Wibowo, 2019). Persamaan yang diperoleh dari grafik *trend* sebagai berikut :

$$Y = 270,74x - 545097 \quad (3)$$

Persamaan yang diperoleh menunjukkan besarnya nilai koefisien *trend* sebesar 270,74, yang dimana pada setiap tahunnya produksi tebu di Kabupaten Malang akan meningkat sebesar 270,74 ton. Sedangkan nilai konstanta/ intersep produksi tebu sebesar 545097, artinya dalam sepuluh tahun terakhir (2013-2023) rata-rata produksi tebu di wilayah Kabupaten Malang mencapai 545097 ton. Proyeksi produktivitas tebu selama 5 tahun kedepan (2024-2029) sebagaimana yang telah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Proyeksi produktivitas tanaman tebu di Kabupaten Malang pada tahun 2024-2029

Tahun	Produksi tebu (Ribu ton)(Ton)
2024	2877,7
2025	3148,4
2026	3419,1
2027	3689,9
2028	3960,6
2029	4231,3

Sumber : Data diolah (2024)

Data dalam Tabel 5 mengindikasikan bahwa produksi tebu di Kabupaten Malang diproyeksikan akan meningkat secara signifikan pada periode 2024-2029. Kondisi ini mencerminkan adanya *trend* positif dalam sektor pertanian, terutama pada komoditas tebu. Hal ini serupa dengan penelitian Atikasari et al., (2023); Safrida et al., (2020) dimana menunjukkan *trend* positif pada produksi tebu. Peningkatan tebu dapat tercapai apabila kondisi yang ada saat ini tetap terjaga atau bahkan diperbaiki di masa mendatang. Dengan demikian, terdapat gambaran optimistis terkait potensi pertumbuhan sektor perkebunan di daerah tersebut.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas tebu antara lain faktor luas lahan (Dwivedi et al., 2023; Syathori & Verona, 2020). Peningkatan area lahan budidaya tanaman tebu berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan produktivitas tebu, sehingga luas lahan menjadi faktor utama dalam produksi tebu. Luasnya lahan budidaya tebu akan berdampak positif terhadap peningkatan produksi, karena jumlah tebu yang ditanam akan lebih banyak dibandingkan lahan yang terbatas. Selain itu, penggunaan pupuk juga menjadi pengaruh hasil produksi tebu (Fatikhin & Sudjoni, 2020). Penggunaan pupuk sangat penting dalam pertumbuhan tanaman guna menghasilkan produk yang berkualitas.

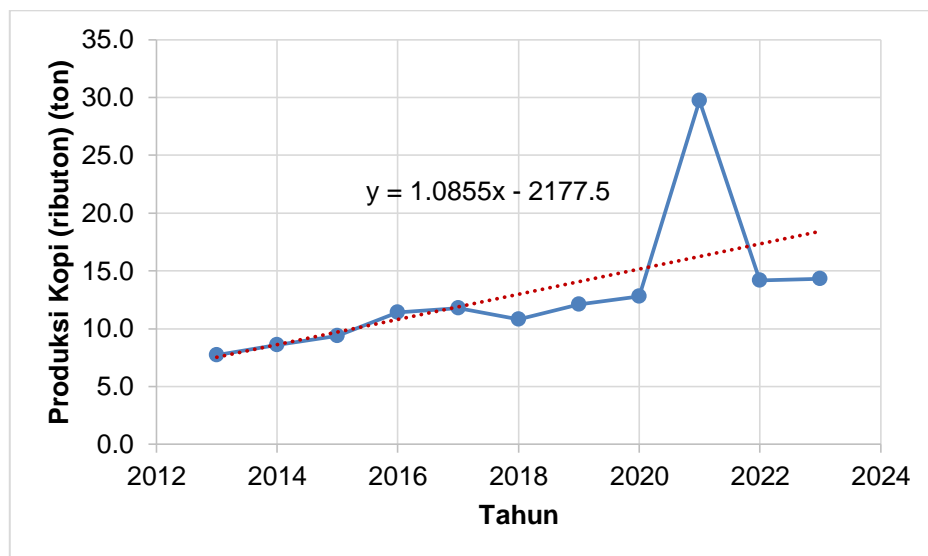
Peningkatan produktivitas tebu di Kabupaten Malang memiliki potensi besar guna mendukung kemandirian pangan dengan menciptakan pasokan yang cukup untuk kebutuhan domestik serta industri terkait, seperti gula dan bahan baku lainnya (Sulaiman et al., 2023). Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada impor komoditas pangan dan industri, yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi global. Apabila sektor pertanian, khususnya tebu, mampu berkembang dan memenuhi kebutuhan nasional, Indonesia akan memiliki cadangan pangan yang lebih besar dan dapat mempertahankan ketahanan pangan untuk kepentingan strategis (Andrianti et al., 2024).

Selain itu, peningkatan produksi tebu yang terencana dan didorong oleh penerapan teknologi serta metode pertanian yang efisien dapat memperkuat perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki peran yang signifikan terhadap stabilitas perekonomian negara melalui upaya meminimalkan dependensi impor dan menintensifkan kapasitas produk lokal (Pronina et al., 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa ketahanan pangan yang kokoh juga berhubungan erat dengan keamanan negara, karena negara yang mandiri dalam hal pangan akan memiliki cadangan yang cukup dan mampu menghindari kerawanan yang timbul akibat krisis pangan internasional (Andrianti et al., 2024).

Selanjutnya, penguatan sektor pertanian, khususnya tebu, juga dapat mendorong perkembangan industri lokal terkait, yang memberikan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kemakmuran petani, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah (Muthalib et al., 2023). Peningkatan produktivitas ini akan memperkuat kemandirian ekonomi nasional, salah satunya dengan memperbesar potensi ekspor, yang berdampak dalam meningkatkan penerimaan pemerintah melalui devisa (Hermawan et al., 2022).

Secara keseluruhan, peningkatan produktivitas tebu di Kabupaten Malang memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya dalam meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan memperkuat perekonomian negara (Hadisancoko, 2023). Hal ini sejalan dengan visi Presiden Prabowo untuk memperkuat kemandirian bangsa di sektor pangan serta menjaga stabilitas ekonomi dan keamanan negara dengan manajemen sumber daya alam yang lebih unggul dan berkelanjutan (Mulya, 2024).

Selain tebu, kopi juga menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Malang. Menurut Munashiroh & Santoso (2020) terdapat 6 kecamatan penghasil kopi terbanyak di Kabupaten Malang tepatnya berada Kecamatan Ampelgading, Dampit, Karangploso, Tirtoyudo, Sumbermanjing, serta Pujon. Perkembangan produksi kopi di wilayah Kabupaten Malang dalam sepuluh tahun terakhir (2013-2023) dapat dilihat menggunakan grafik garis *trend* pada Gambar 3.



Gambar 3. Garfik garis *trend* linear produksi kopi tahun 2013-2023
Sumber: Data diolah (2024)

Dilihat dari Gambar 3, grafik garis *trend* linear pada tahun 2013-2017 produksi kopi di Kabupaten Malang mengalami peningkatan hingga 11,8 ribu ton di tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 10,8 ribu ton. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2021 dimana produksi kopi yang dihasilkan sebesar 29,7 ribu ton, pada tahun tersebut merupakan tahun dimana produksi kopi mencapai angka tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan grafik diperoleh persamaan garis *trend* produksi kopi di Kabupaten Malang sebagai berikut :

$$Y = 1,0855x - 2177,5 \quad (4)$$

Persamaan yang diperoleh menunjukkan besarnya nilai koefisien *trend* sebesar 1,0855, dimana terjadi peningkatan setiap tahunnya sebesar 1,0855 ton. Sedangkan nilai konstanta/ intersep produksi tebu sebesar 2177,5, artinya dalam sepuluh tahun terakhir (2013-2023) rata-rata produksi kopi di wilayah Kabupaten Malang mencapai 2177,5 ton. Persamaan garis *trend* yang dihasilkan dapat digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan jumlah produksi kopi yang akan dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Sebagaimana tertera pada tabel 6, perkiraan produktivitas kopi di Kabupaten Malang dalam 5 tahun kedepan.

Tabel 6. Proyeksi produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Malang pada tahun 2024-2029

Tahun	Produksi Kopi (Ribu ton)/(Ton)
2024	19.55
2025	20.64
2026	21.72
2027	22.81
2028	23.89
2029	24.98

Sumber : Data diolah (2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa produksi kopi di Kabupaten Malang 5 tahun mendatang di proyeksi akan mengalami peningkatan mencapai 24,98 ribu ton pada tahun 2029. Peningkatan produktivitas ini mengidentifikasi adanya *trend* positif pada komoditas kopi di Kabupaten Malang. Selaras dengan penelitian Hidayattullah et al., (2024); Rahmawati et al., (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan produksi kopi. Peningkatan produktivitas kopi di Kabupaten Malang disebabkan oleh, lahan yang lapang, kualitas benih, serta pupuk yang digunakan (Zarliani, 2023). Faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan dan produksi tanaman kopi, apabila lahan yang digunakan untuk budidaya luas dengan menggunakan benih serta pupuk yang berkualitas maka produk yang dihasilkan akan meningkat serta berkualitas tinggi.

Faktor pendapatan juga berpengaruh terhadap produksi tanaman kopi, sebab tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan para petani untuk melakukan investasi sarana dan prasarana serta teknologi yang baik untuk menunjang produktivitas kopi yang dihasilkan (Bekele & Guadie, 2020). Selain itu, tenaga kerja juga menjadi faktor yang mempengaruhi produksi terlebih selama masa panen, dengan menentukan tenaga kerja yang dibutuhkan serta usia yang produktif maka dapat mengefisiensi waktu yang akan berpengaruh pada kapasitas produksi kopi yang dihasilkan (Jandu et al., 2020; Pereira et al., 2022). Peningkatan ini tentunya dapat memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat di wilayah Kabupaten Malang.

Produksi kopi yang tinggi tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar di Kabupaten Malang tetapi juga pasar domestik maupun industri pengolahan kopi. Indonesia dikenal sebagai negara penghasil dan eksportir kopi terbesar keempat di dunia (Harum, 2022). Negara yang menjadi tujuan Indonesia dalam mengeksport kopi yakni Inggris, Italia, Jerman, Jepang, Malaysia, dan Amerika Serikat (Maulani & Wahyuningsih, 2021). Meskipun dikenal sebagai negara eksportir faktanya Indonesia juga mengimpor kopi dari berbagai negara tetangga seperti Vietnam, Brazil, Timor Leste, Malaysia, dan Amerika Serikat untuk memenuhi konsumsi masyarakat terhadap komoditas kopi (Ruminta, 2023).

Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap kopi di dalam negeri menuntut adanya peningkatan produksi kopi lokal guna mengurangi ketergantungan pada impor kopi dari negara lain, sehingga perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait produksi kopi di Indonesia. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pembudidayaan kopi dengan baik dari segi pemilihan lahan, jarak tanam, hingga perawatan sehingga dapat menghasilkan kopi yang berkualitas serta dapat bersaing dengan kopi impor (Fernandez et al., 2024). Selain itu, peningkatan produksi kopi juga dapat meningkatkan nilai ekspor yang berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan devisa negara (Raharjo & Alfianto, 2023).

Keterbatasan penelitian ini yakni tidak tersedianya data pada tahun terakhir (2024) di BPS untuk data PDRB maupun produksi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Malang dan Provinsi Jawa Timur. Selain itu, komoditas yang dianalisis hanya pada komoditas unggulan dan dibatasi pada komoditas hortikultura dan perkebunan. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi sektor dan komoditas unggulan, analisis lebih lanjut mengenai rantai pasok, efisiensi produksi, dan daya saing di pasar belum menjadi bagian dalam penelitian ini. Analisis yang lebih mendalam mengenai aspek ini diperlukan untuk memahami sejauh mana komoditas unggulan tersebut mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Malang memiliki enam sektor unggulan, dengan sektor pertanian menempati posisi kedua dengan komoditas unggulan berupa pisang, kopi, dan tebu yang diproyeksikan mengalami peningkatan produksi hingga 2029. Pemerintah diharapkan memperkuat distribusi, branding, mengolah hasil pertanian guna meningkatkan daya saing, serta memberikan subsidi, kredit bunga rendah, dan alat dan teknologi pertanian bagi petani. Penelitian

selanjutnya disarankan mampu mengkaji kinerja rantai pasok atau efisiensi dan keberlanjutan sistem produksi komoditas unggulan serta menambahkan komoditas lain untuk dikaji lebih lanjut.

REFERENSI

- Admin MalangKab Pusat. (2023). *Wakil Bupati Malang: Pemkab Malang Terus Lakukan Upaya Strategis Mendukung Produktivitas Tebu*. Malangkab.Go.Id. <https://malangkab.go.id/Berita/index/malangkab-pusat-opd-wakil-bupati-malang-pemkab-malang-terus-melakukan-upaya-strategis-untuk-mendukung-produktivitas-tebu>
- Andrianti, D., Lubis, E. C. B., Nuridayanti, K., & Purnawan, E. (2024). Food security strategy National Food Security Strategy To Improve Economic Independence and Competitiveness In The Framework Of National Resilience. *Southeast Asia Journal Of Graduate Of Islamic Business And Economics (SAJGIBE)*, 2(3), 100–105. <https://doi.org/10.37567/sajgibe.v2i3.3039>
- Anggara, D. S. T., Suryanto, A., & Ainurrasjid. (2017). Kendala Produksi Apel (Malus Sylvestris Mill) Var. Manalagi di Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(2), 198–207. <https://media.neliti.com/media/publications/190196-ID-none.pdf>
- Astutik, E. P., Faizah, H., & Wantika, R. R. (2022). Penerapan Case Method Berbantuan Software Pom-Qm Dalam Pembelajaran Program Linier. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 8(2), 157. <https://doi.org/10.24853/fbc.8.2.157-164>
- Atikasari, L., Hartini, & Harahap, S. (2023). Evaluasi Hasil Trend Produktivitas Tebu (Saccharum officinarum L.) Berdasarkan Kategori Tanam di PG Semboro PT Perkebunan Nusantara XI. *Agribios : Jurnal Ilmiah*, 21(2), 172–182. <http://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/3664>
- Ayudin, M. (2025). Gravity center trend analysis (GCTA) as a new method for determining the trends of hydro-meteorological data. *Ain Shams Engineering Journal*, 16(2), 103278. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2025.103278>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2024). *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Malang (ribu ton)*. BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y0hOWWFGZHpvVjFKUlowVjBhMUI1Wm1aWFp6MDkjMw==/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-malang--ribu-ton---2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2018). *Produksi Perkebunan Kopi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ton), 2006-2017*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTM5MCMx/produksi-perkebunan-kopi-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur--ton---2006-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2018). *Produksi Perkebunan Tebu Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ton), 2006-2017*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTM4OSMx/produksi-perkebunan-tebu-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur--ton---2006-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Produksi Perkebunan Karet dan Kopi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2021 dan 2022*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjYwMSMx/produksi-perkebunan-karet-dan-kopi-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur--ton---2021-dan-2022.html>
- Bappeda Jatim. (2022). *Pertahankan Predikat Barometer Nasional, Produksi Gula dan Tebu Jatim Sumbang 49,55 % Nasional*. Bappeda Jatim. <https://bappeda.jatimprov.go.id/2022/12/14/pertahankan-predikat-barometer-nasional-produksi-gula-dan-tebu-jatim-sumbang-4955-nasional/>
- Basset, C. (2024). Soil security: The cornerstone of national security in an era of global disruptions. *Soil Security*, 16(June), 100154. <https://doi.org/10.1016/j.soisec.2024.100154>
- Bekele, A., & Guadie, T. (2020). Multiple Linear Regression Analysis on Factors Affecting Coffee Production in Bench-Shako Zone: In Case of Mizan-Aman District, Southwest Ethiopia. *Advances in Bioscience and Bioengineering*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.11648/j.abb.20200802.13>
- Bhausahab, T. A., Lazarus, T. P., Vijayan, A., Sathayan, A. R., & Joseph, B. (2023). Impact of Climate Change on Banana Production in Thiruvananthapuram District of Kerala, India. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 41(3), 114–123. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2023/v41i31866>
- Borelli, T., Keim, A., Sujarwo, W., Koostanto, H., Pawera, L., Gullotta, G., Jalonen, R., Lombardo, A., & Hunter, D. (2024). Invisible Treasures: Assessing Indonesia's Unique Agrobiodiversity for

- Food and Nutrition Security. *Sustainability (Switzerland)*, 16(22), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su16229824>
- BPS Kabupaten Malang. (2023a). *PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah), 2020-2022*. BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/indicator/52/51/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan.html>
- BPS Kabupaten Malang. (2023b). *Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Malang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WXpSVU5uUTBOSEI5WVhGQmVESTVSVnBSVlhWeVVUMDkJMw==/produksi-buah-buahan-dan-sayuran-tahunan-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-malang.html?year=2021>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2022). *[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Subsektor Lapangan Usaha Tahunan (Milyar Rupiah), 2020-2021*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-subsektor-lapangan-usaha-tahunan.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023). *Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/WXpSVU5uUTBOSEI5WVhGQmVESTVSVnBSVlhWeVVUMDkJMw==/produksi-buah-buahan-dan-sayuran-tahunan-menurut-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur.html?year=2021>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (ribu ton)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y0hOWWFGZHpvkUlowVjBhMUI1Wm1aWFp6MDkJMw==/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur--ribu-ton-.html?year=2021>
- Dahoklory, A. S. K. (2020). Analisis Potensi Wilayah Sektor Pertanian Di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Kalwedo Sains (KASA)*, 1(2), 64–69. <https://doi.org/10.30598/kasav1i2p64-69>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2021). *“Pisang Mulyo” diharapkan tembus Pasar Ekspor*. Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. <https://pertanian.jatimprov.go.id/pisang-mulyo-diharapkan-tembus-pasar-ekspor/>
- Dong, R. (2022). Economic Growth, Consumer Consumption and Industrial Structure. *Academic Journal of Science and Technology*, 3(2), 223–226. <https://doi.org/10.54097/ajst.v3i2.2235>
- Dwivedi, N., Vani, G. K., & Shrivastava, A. (2023). Economic Analysis of Factors Affecting Sugarcane Production in Major Sugarcane Producing States of India. *Economic Affairs*, 68(3), 1395–1401. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.3.2023.6>
- Fatikhin, M., & Sudjoni, N. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tebu di Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 4(1), 10–16.
- Fernandez, R., Wulandari, S., Utami, R. S., & Ansiska, P. (2024). Recommendations for the Development of Coffee Plantations in Rejang Lebong Regency to Improve the Quality and Quantity of Production Results. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i2.1630>
- Fibrianto, D. (2023). *Produksi Tebu di Malang Naik 9,4 Persen*. *Jatimnet.Com*. <https://jatimnet.com/produktivitas-tebu-di-malang-naik-94-persen>
- Gharira, A. (2023). Agricultural Productivity in the Country Will Have a Good Future. *African Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(3), 1–17. <https://doi.org/10.52589/ajesd-7irenoiq>
- Ghimire, B., Dhakal, S. C., Marahatta, S., Kafle, N., Bastakoti, R. C., & Sharma, S. (2023). Production Potential of Banana in Nepal: Growth Trend and a Comparative Analysis. *Food & Agribusiness Management*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.26480/fabm.01.2023.19.24>
- Gundaniya, H. V., Darji, V. B., Suthar, B. R., & Vekariya, P. R. (2024). Trend Analysis of Area Production and Productivity of Banana in Anand District of Gujarat, India. *International Journal of Plant & Soil Science*, 36(12), 680–687. <https://doi.org/10.30954/2394-8159.01.2019.2>
- Hadisancoko, R. E. (2023). Increasing Sugar Production and Its Alternatives and Availability of Plantation Land in Strengthening the National Economy. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 259–265. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i1.244>
- Handayani, R. (2023). Analisis Potensi Wilayah Kab , Batubara Dengan Teknik Lq (Location Quotient) Dan Shift Share. *Jurnal Akمامi (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 4(2), 187–194.
- Harum, S. (2022). Analisis Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode

- Cobb-Douglass. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 102–109.
- Herlina, N., & Amrullah, F. (2020). Hubungan Curah Hujan dengan Produktivitas Apel (*Malus sylvestris* Mill .) di Kabupaten Pasuruan , Jawa Timur The Correlation of Rainfall With Apple (*Malus sylvestris* Mill .) Productivity in Pasuruan. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 44(1), 11–18.
- Hermawan, H., Purnamayani, R., & Andrianyta, H. (2022). Pendekatan Dan Desain Pengembangan Kawasan Kakao Berbasis Inovasi Dan Berdaya Saing. *MAHATANI*, 5(1), 64–88.
- Heryanto, M. A., Pardian, P., & Nugraha, A. (2024). Analisis Wilayah Unggulan Perkebunan : Komoditas Tebu (*Saccharum officinarum* Linn). *Agricore : Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 9(2), 174–182.
- Hidayah, A. C., & Sumanto, A. (2022). Analisis potensi subsektor unggulan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 4937–4948. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1789>
- Hidayattullah, A., Prayuginingsih, H., & Muliastari, R. M. (2024). Analisis Trend Internasional Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar. *Agri Analytics Journal*, 2(2), 45–60.
- Hirpo, F. H., & Gebeyehu, M. N. (2019). Review on the Effects of Climate Change Variability on Horticultural Productivity. *International Journal of Environmental Sciences & Natural Resources*, 17(4), 130–134. <https://doi.org/10.19080/ijesnr.2019.17.555969>
- Indurthi, S., Sarma, I., & Vinod, D. V. (2024). Horticultural Innovations Elevating Crop Yields and Agricultural Sustainability for a Flourishing Future. *Plant Cell Biotechnology and Molecular Biology*, 25(1–2), 22–44. <https://doi.org/10.56557/pcbmb/2024/v25i1-28560>
- Jandu, I. H., Iriani, N. I., & Dyanasari. (2020). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Masyarakat Di Kec. Dampit, Kab. Malang. *Buana Sains*, 19(2), 79. <https://doi.org/10.33366/bs.v19i2.1750>
- Judijanto, L., & Azizs, A. (2024). Impact Of International Trade On Regional Economic Growth. *Nomico*, 1(7), 1–10. <https://doi.org/10.62872/q69xmg59>
- Junianto, R., Patiung, M., & Koesriwulandari. (2019). Analisis Trend Penawaran Dan Permintaan Komoditi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 19(2), 45–63. <https://doi.org/10.30742/jisa.v19i2.830>
- Junior, A., & Nurwahidah, S. (2025). Komoditas Unggulan dan Identifikasi Sistem Agribisnis Perkebunan pada Sentra Produksi di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agrifitita*, 5(01), 41–53. <https://doi.org/10.55180/aft.v5i1.1576>
- Khairani. (2023). *Kecamatan Penghasil Pisang Terbesar di Kabupaten Malang, Nomor 1 Bukan Poncokusumo, tapi..* Malang Network.Com. <https://malang.jatimnetwork.com/aneka/37911009233/5-kecamatan-penghasil-pisang-terbesar-di-kabupaten-malang-nomor-1-bukan-poncokusumo-tapi>
- Lestari, E. K., Prianto, F. W., Hidayat, A. N., & Diartho, H. C. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi produksi tebu pada petani tebu di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Pembangunan*, 1(1), 28–36. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPWP/article/view/37609>
- Maharani, E. (2022). *Produksi Pisang di Kabupaten Malang Capai 9 Jutaan Kwintal*. Republik. <https://news.republika.co.id/berita/rhzzsy335/produksi-pisang-di-kabupaten-malang-capai-9-jutaan-kwintal>
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Pamator Journal*, 14(1), 27–33. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.8692>
- Maulidi, N. N., & Sakti, R. K. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Fdi Indonesia Dengan Amerika, China, Dan Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 305–319. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.24>
- Maulina, R. (2021). Analisis Alternatif Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Kutai Timur Menggunakan Metode Location Quotient (Lq), Shift Share, Dan Tipologi Klassen. *BESTARI: Buletin Statistika Dan Aplikasi Terkini*, 1(2), 51–59.
- Mujiyo, Widijanto, H., Herawati, A., Rochman, F., & Rafirman, R. (2018). Potensi Lahan Untuk Budidaya Pisang Di Kecamatan Jenawi Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 142. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.17020>
- Mulya, F. P. (2024). *Simak kembali visi dan 8 misi Astacita Prabowo-Gibran*. ANTARA Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/4398797/simak-kembali-visi-dan-8-misi-astacita-prabowo-gibran>
- Munashiroh, A. F., & Santoso, E. B. (2020). Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 334–339. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.56336>

- Muthalib, A. A., Ahmad, Afiat, M. N., & Isalman. (2023). Kajian Pengembangan Agroindustri Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(November), 119. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v3i0.46326>
- Napitulu, R. Y. F., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 106–116.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(Juni), 24–36.
- Nimanka, S., Fernando, N., Silva, M. de, Munaweera, I., & Kottegoda, N. (2023). Climate Smart Agriculture: The Role of Fertilizer Innovations and Efficient Plant Nutrient Management. *Vidyodaya Journal of Science*, 1(1), 73–99. <https://doi.org/10.31357/vjs.v1i1s1.6709>
- Novita, D., Riyadh, M. I., Asaad, M., & Rinanda, T. (2023). Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 102–113. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8434>
- Nurfadila, Safrida, & Zulkarnain. (2021). Analisis Trend Volume Ekspor Biji Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Agrisepp*, 22(1), 1–6. <https://doi.org/10.17969/agrisepp.v22i1.20399>
- Oktaviana, D. (2023). Analisis Pengembangan Sektor Usaha Pertanian (Kajian Arthasastra). *Jurnal MAnajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 11–20.
- Orr, R., Northfield, T. D., Pattison, A., & Nelson, P. N. (2023). Soil physicochemical characteristics and leaf nutrient contents on banana farms of North Queensland, Australia. *Crop and Pasture Science*, 74(5), 483–493. <https://doi.org/10.1071/CP22306>
- Pakpahan, T. E., Siregar, A. Z., & Simamora, R. (2021). Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.33512/jat.v14i1.11453>
- Palangkaraya, M. I. (2022). *Produksi Gula dan Tebu Jatim Sumbang 49,55% Nasional*. Harian Merah Putih Kebanggaan Indonesia. <https://harianmerahputih.id/baca-10827-produksi-gula-dan-tebu-jatim-sumbang-4955--nasional>
- Pamungkasih, E., Ristanti, R. F., Ramayanti, K., & Arini, I. Y. (2023). Strategi Pengembangan Komoditas Buah Apel di Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 105–113. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.635>
- Pereira, A. J., Santana, F. C., & Santos, R. H. S. (2022). Labor Use Dynamics from Family Coffee Farms of Zona Da Mata–Region of Minas Gerais State, Brazil. *European Journal of Development Studies*, 2(4), 68–78. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.4.136>
- Praatiwi, N., A. S, K. D., & Nikensari, S. I. (2024). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Kota Makassar Sebagai Kota Metropolitan Baru di Kawasan Timur Indonesia. *ECo-Fin*, 6(2), 313–321. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1405>
- Prabowo, R. U., Azizah, L. N., Agadinansyah, P. R., Zahrosa, D. B., Kurniawan, D., & Sari, S. (2022). Amplifikasi Sistem Agribisnis Komoditas Sawi Kabupaten Malang (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang). *Agribios*, 20(2), 202. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i2.2361>
- Pragmadeanti, H. Z., & Rahmawati, F. (2022). Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Perekonomian Di Kawasan Strategis Malang Raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 46–61. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1512>
- Pronina, O. V., Dynnyk, I. P., Lazebna, I. V., Shchurevych, L. M., & Krapko, O. M. (2021). Mechanisms for the development of the agricultural sector in the economic security of the state. *International Journal of Agricultural Extension*, 9(Special Issue), 101–109. <https://doi.org/10.33687/ijae.009.00.3725>
- Pujiasmanto, B., & Setyaningrum, D. (2022). Integrated Sustainable Agriculture To Realize Biodiversity-Based Food and Energy Sovereignty. *Journal of Biodiversity and Biotechnology*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.20961/jbb.v2i1.61086>
- Purba, I. R., & Muliani, F. (2023). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Aceh Timur Melalui Analisis Location Quotient (Lq). *Jurnal Gamma-Pi*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.33059/jgp.v5i1.5600>
- Putri, T. S. R., Abadi, S., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Subang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 46. <https://doi.org/10.33512/jat.v16i2.21752>
- Putriana. (2023). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sekadau Tahun 2018-2021 Berdasarkan Metode Tipologi Klassen. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 9(2), 70–78. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v9i2.1771>
- Rafidah, F., Hariyati, Y., Muhtadi, K., & Prayuginingsih, H. (2024). Determinan dan Dampak Kebijakan

- Peningkatan Areal Irigasi terhadap Rasio Ketergantungan Impor Beras Indonesia. *Jurnal Pangan*, 33(2), 97–118.
- Raharjo, R. J. H., & Alfianto, Z. A. (2023). Potensial Ekspor Komoditas Kopi Dari Indonesia Ke Malaysia Dan Singapura. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v2i2.766>
- Rahmawati, T. W., Santoso, S. I., & Nurfadillah, S. (2024). Analisis Trend Luas Lahan dan Produksi Kopi di Indonesia. *Agromedia*, 42(2), 145–153.
- Raiher, A. P., Stege, A. L., & Souza do Carmo, A. S. (2017). Effect of Exports on the Economic Growth of Brazilian Microregions: An Analysis with Geographically Weighted Regression. *International Journal of Economics and Finance*, 9(12), 236. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n12p236>
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Ramadhani, D. R., Fadila, W. N., & Safira, N. (2024). Analisis Pengaruh Belanja Daerah dan PDRB terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 5(1), 20–37. <https://doi.org/10.33105/jmp.v5i1.511>
- Rasman, A., Theresia, E. S., & Aginda, M. F. (2023). Analisis implementasi program food estate sebagai solusi ketahanan pangan Indonesia. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(1), 36–68. <https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i1.2023.183>
- Relawati, R., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2019). Strategi Pemasaran Apel Malang. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 02(01), 32–46. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.Vol2.No1.32-46>
- Ruminta, D. (2023). Analisis Kinerja Produksi, Ekspor Dan Impor Komoditas Kopi Indonesia Di Era Reformasi. *Jurnal EK&BI*, 6(1), 252–264. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i1.771>
- Sadimantara, G. R., & Leomo, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Usaha Pada PKM Usaha Olahan Pisang di Kabupaten Bombana. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.29303/jsit.v1i1.7>
- Safrida, Sofyan, & Taufani, A. (2020). Dampak Impor Gula Terhadap Produksi Tebu Dan Harga Gula Domestik Di Indonesia. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.24850>
- Saldi, A. H., Zulgani, & Nurhayani. (2021). Analisis pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 201–210. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16260>
- Samosir, N. E., Siagian, N., Nst, R. R., & Frisnoiry, S. (2023). Pengaruh Permintaan dan Penawaran terhadap Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(8), 1799–1805.
- Saputro, W. A., Viana, C. D. N., & Rosyid, A. H. Al. (2023). Kontribusi dan Trend Produksi Jagung di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agri Wiralodra*, 15(2), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v15i2.64>
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agricultural Journal*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i1.633>
- Setyawati, I. K., & Wibowo, R. (2019). Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Tebu Plant Cane dan Tebu Ratoon Cane (Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara X). *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i1.9950>
- Stevani, D. A. O., Prayuginingsih, H., & Muliastari, R. M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pisang Agung (Musa Paradisiaca L) Di Kabupaten Lumajang. *Agri Analytics Journal*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.47134/agri.v1i1.1862>
- Sulaiman, A. A., Arsyad, M., Amiruddin, A., Teshome, T. T., & Nishanta, B. (2023). New Trends of Sugarcane Cultivation Systems Toward Sugar Production on the Free Market: A Review. *Agrivita*, 45(2), 395–406. <https://doi.org/10.17503/agrivita.v45i2.4066>
- Sulistiyanto, T. Q., Sinaga, S. M., & Suryanda, A. (2021). Pemahaman dan Perspektif Mahasiswa Mengenai Manfaat Air Tebu (Saccharum officinarum) dalam Prospek Kesehatan. *Jurnal Pro-Life*, 8(3), 199–204.
- Sulistiyowati, E., Wisudawati, T., & Saputro, W. A. (2022). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo Dan Karangnayar). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 01–10. <https://doi.org/10.35829/magisma.v10i1.156>
- Syathori, A. D., & Verona, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tanaman tebu di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Agriekstensi*,

19(2), 95–103.

- Syathori, A. D., Yuliati, Y., Sukesih, K., & Ismulhadi. (2018). Analysis of Factors Related To Food Security in Malang Province East Java. *Agricultural Social Economic Journal*, 18(2), 49–54. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.2.1>
- Widhaswara, C. Y., & Sardjito. (2017). Penentuan Kawasan Agropolitan berdasarkan Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25000>
- Widodo, W. H. S., Imaduddina, A. H., & Soewarni, I. (2024). Penentuan Komoditas Unggulan Penunjang Food Estate di Kabupaten Malang. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 3(2), 116–130. <https://doi.org/10.30631/demos.v3i2.1969>
- Yani, A. (2021). *Rupa-Rupa Produk Pertanian Malang Raya Tembus Pasar Ekspor*. Jawa Pos Radar Malang. <https://radarmalang.jawapos.com/malang-ray/811079517/ruaparupa-produk-pertanian-malang-ray-tembus-pasar-ekspor>
- Yunianto, M. F., Faisol, A., & Vendyansyah, N. (2021). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Hasil Produksi Tebu Dengan Metode K-Means Di Kabupaten Malang. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 5(2), 573–580. <https://doi.org/10.36040/jati.v5i2.3764>
- Zarliani, W. O. Al. (2023). Analisis Faktor Produksi Terhadap Produktivitas dan Kelayan Usaha Dari Petani Kopi Di Buton. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(2), 479–490. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i2.2811>